

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Naura Salsabila

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit meliputi *client importance*, *fee audit*, spesialisasi auditor, *auditor switching*, dan *opinion shopping*. Kualitas audit yang diproksi dengan *earning surprises benchmark* berfungsi sebagai variabel dependen. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dari 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2016-2018, menghasilkan 222 observasi perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan *client importance*, *fee audit*, spesialisasi auditor, dan *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: kualitas audit, *client importance*, *fee audit*, spesialisasi auditor, *auditor switching*, *opinion shopping*.

Abstract

This study aims to examine the factors that affect audit quality in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Factors that affect audit quality include client importance, audit fees, auditor specialization, auditor switching, and opinion shopping. Audit quality is proxy with earning surprises benchmarks function as the dependent variable. Samples were selected using a purposive sampling method from 74 manufacturing companies listed on the IDX during the 2016-2018 period, resulting in 222 company observations. Data analysis was performed using logistic regression methods. The results of this study indicate that opinion shopping affects audit quality while client importance, audit fees, auditor specialization, and auditor switching have no effect on audit quality.

Keywords: audit quality, client importance, audit fees, auditor specialization, auditor switching, opinion shopping.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang paling utama dalam menghubungkan fakta-fakta mengenai perusahaan dan digunakan sebagai dasar dalam menentukan atau menilai posisi dan kinerja keuangan. Dalam laporan keuangan terdapat kualitas audit yang mana menjadi pusat perhatian publik karena banyak pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan tersebut, diantaranya adalah pemilik perusahaan, kreditur, lembaga keuangan, investor, pemerintah, masyarakat umum dan pihak-pihak lainnya.

Kebijakan investasi ditentukan dengan adanya laporan keuangan yang mana investor sebagai pemakai laporan keuangan memiliki kepentingan didalamnya. Kemahiran perusahaan dalam membayar kewajiban dapat dinilai oleh kreditor. Pentingnya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar prediksi dan pengambilan keputusan dalam berinvestasi sehingga dapat mengakibatkan adanya keharusan penyajian secara wajar, dapat diandalkan, dan tidak menjerumuskan bagi pemakai laporan keuangan, sehingga masing-masing pihak yang berkepentingan dapat terpenuhi kebutuhannya. Perusahaan dan pihak yang berkepentingan lainnya memerlukan pihak ketiga, yaitu pihak independen yang menyediakan jasanya untuk menilai kewajaran dalam menjamin kualitas dari laporan keuangan.

Kewajaran atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan membutuhkan suatu proses audit yang dilakukan oleh akuntan publik independen. Pemeriksaan tersebut harus memiliki hasil yang tidak memihak. Proses pengauditan seorang akuntan publik harus mempunyai kebebasan yang cukup supaya kualitas audit dapat terjaga independensinya walaupun penghasilan akuntan publik berasal dari klien. Terdapat peran penting bagi akuntan publik, salah satunya adalah mempunyai peran penting dalam penyediaan informasi laporan keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi tersebut dapat diandalkan apabila memiliki kualitas sehingga dapat digunakan dalam proses pengambilan suatu keputusan. Kualitas audit yang diperbaiki akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Kecenderungan auditor dalam mendeteksi dan mengungkapkan adanya *fraud* yang terdapat dalam laporan keuangan dapat disebut sebagai adanya kualitas audit dalam suatu perusahaan.

Terdapat praktik nyata yang melibatkan akuntan publik yang melakukan kasus-kasus pelanggaran. Semakin banyaknya kasus manipulasi dalam laporan keuangan dapat membuat para pemakai laporan keuangan mempertanyakan eksistensi akuntan publik sebagai pihak yang independen. Kasus pelanggaran yang pernah terjadi adalah kasus *Enron* yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP), hal ini menyebabkan munculnya suatu pertanyaan terkait faktor yang dapat menyebabkan kegagalan. Banyak pihak yang beropini bahwa hubungan kerja yang panjang antara auditor atau KAP

dengan klien dapat menimbulkan suatu resiko keakraban yang berlebihan (*excessive familiarity*) yang bisa mempengaruhi independensi auditor sehingga menyebabkan kegagalan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atik (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *client importance* dengan kualitas audit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Udayanti (2017) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *client importance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut dikarenakan auditor menganggap klien yang diauditnya sama sehingga auditor tidak membedakan klien atas dasar kepentingan ekonomi maupun reputasinya karena semua klien dianggap memiliki pengaruh yang sama kuat terhadap ekonomi maupun reputasi KAP. Pada penelitian yang dilakukan Hartadi (2009) menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Dhimadhanu (2016) menyatakan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal tersebut dikarenakan menunjukkan bahwa auditor dapat menganalisis dalam mengendalikan efek dari ketergantungan biaya layanan non-audit dan pengaturan lain di mana ada tekanan tinggi pada auditor untuk menghadapi dampak ketergantungan biaya pada pelaksanaan penilaian audit independen. Hal ini dikarenakan perusahaan klien tidak menggunakan auditor spesialis dan lebih memilih auditor yang berasal kap besar atau big 4 maka akan memiliki kualitas yang sama bagusnya, sehingga penggunaan spesialis auditor tidak terlalu berdampak pasti.

Pada penelitian yang dilakukan Nizar (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara spesialisasi auditor dengan kualitas audit sedangkan menurut pramaswaradana (2017) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara spesialisasi auditor dengan kualitas audit. Pada penelitian yang dilakukan oleh Atik (2014) menunjukkan bahwa *audit switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan menurut penelitian Arestantya (2016) menunjukkan bahwa *audit switching* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang tidak konsisten antara *audit switching* dengan kualitas audit. Pada penelitian Lu (2006) menunjukkan bahwa independensi auditor maupun kualitas auditor tidak terganggu oleh ancaman pemberhentian dan *opinion shopping* sedangkan menurut Choi (2019) menunjukkan bahwa pergantian auditor untuk *opinion shopping* merusak independensi auditor dan kualitas audit terhambat oleh *opinion shopping*. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang tidak konsisten antara *opinion shopping* dengan kualitas audit.

Pada penelitian yang dilakukan diatas masih terdapat ketidakkonsistenan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit” (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)**. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Apakah *client importance* berpengaruh terhadap kualitas

audit?; Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit?; Apakah Spesialisasi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?; Apakah *auditor switching* berpengaruh terhadap kualitas audit?; Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap kualitas audit? Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *client importance*, *audit fee*, Spesialisasi Auditor, *auditor switching*, *opinion shopping* terhadap kualitas audit.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) yang mempekerjakan (*agent*) untuk memberikan jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Teori ini berupa penyalarsan antara kepentingan prinsipal dan agen dalam kontrak sehingga tidak akan terjadi konflik kepentingan yang cenderung menginginkan keuntungan sendiri dengan merugikan pihak lain. Namun, kenyataannya manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal dan sesuai dengan kontrak keagenan yang telah disepakati bersama. McDowall, dan Jackling (2010) menyatakan bahwa adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pemegang saham dapat memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan yang mengarah pada *moral hazard*.

De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan (*joint probability*) bahwa auditor akan menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Menurut Coram et al. (2008) menyatakan bahwa rendahnya kualitas informasi akuntansi biasanya mengakibatkan konsekuensi ekonomi yang serius dan yang lebih buruk lagi akan memicu fraud manajemen yang lebih besar dikemudian hari.

Menurut Arens et.al (2011) penetapan imbalan jasa audit dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu:

1. pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk setiap jenis pekerjaan yang dilakukan,
2. tingkat pendidikan dan pengalaman personel yang melakukan pekerjaan
3. tingkat tanggung jawab yang terkandung dalam pekerjaan tersebut, dan
4. waktu yang dibutuhkan semua personel untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Penelitian Craswell et al (1995) mengatakan bahwa setiap industri memiliki isu yang berbeda dengan yang lainnya, sehingga kebutuhan audit juga berbeda bagi tiap-tiap industri. Spesialisasi industri dilakukan oleh auditor dalam melalui peningkatan keahlian pada bidang industri tertentu atau memilih pangsa pasar yang terfokus pada jenis industri tertentu.

Sebagai salah satu negara yang mewajibkan dilakukannya pergantian auditor (*auditor switching*) dengan batas waktu yang ditentukan,

pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor melalui 663 Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan publik (KAP) dan tiga tahun berturut-turut oleh seorang akuntan publik oleh satu klien yang sama. Akuntan publik dan kantor akuntan publik boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang sama. Perusahaan diharapkan bisa memilih auditor pengganti yang berkompeten dibidangnya dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan masing-masing sehingga proses penyelesaian audit atas laporan keuangan bisa dilaksanakan tepat waktu (Giri, 2010).

Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dalam dua cara (Teoh 1992). Pertama, mengancam auditornya untuk tidak mengeluarkan opini *going concern*, sehingga auditor tersebut menjadi tidak bersifat independen karena takut dilakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Kedua, apabila auditor tetap independen sehingga tetap mengeluarkan *opini going concern*, maka perusahaan akan menggantinya dengan auditor baru yang tidak memberi *opini going concern*. *Opinion shopping* didefinisikan oleh SEC, sebagai kegiatan dalam mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak *reliable*. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan.

Klien terbesar yang dimiliki auditor seringkali menjadi klien utama auditor. Mempertahankan *client importance* dapat memberikan manfaat bagi partner audit, seperti keamanan kerja, kesempatan promosi, dan kekuatan organisasi, selain itu dampak ekonomi dan manfaat yang lebih besar bagi auditor membuat auditor bersedia untuk mempertimbangkan independensinya, terutama pada *client importance* (Chi *et al.* 2012). Dalam penelitian ini menguji pengaruh *client importance* terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan menggunakan *earning surprise benchmark*. Penelitian yang dilakukan oleh Atik (2014) yang mengatakan bahwa *client importance* berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Client Importance berpengaruh terhadap kualitas audit.

Audit fee jasa kepada auditor dilakukan setelah selesai melakukan tugasnya. *audit fee* yang diberikan berdasarkan atas perjanjian yang telah dibuat sebelumnya. Semakin besar upah yang diberikan, maka auditor semakin terdorong untuk meningkatkan kemampuan dan kinerjanya sehingga mendatangkan hasil yang baik. Dalam penelitian ini menguji pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan menggunakan *earning surprise benchmark*. Penelitian yang dilakukan oleh Dhimadhanu (2016) dan Craswell (2002) menyatakan bahwa *audit fee*

berpengaruh positif pada kualitas. Sehingga hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kebutuhan mengenai auditor spesialis sangat banyak terutama di bidang industri manufaktur. Auditor yang memiliki spesialisasi dianggap dapat mendeteksi kesalahan lebih baik, cepat, dan efisien. Klien juga menerima informasi yang relevan, akurat dan andal dari laporan keuangan diaudit. Oleh karena itu, jasa auditor spesialis banyak digunakan untuk mengaudit laporan perusahaan klien. Semakin banyak auditor mengaudit laporan keuangan diharapkan kemampuan dan pengalamannya meningkat dengan begitu dapat meningkatkan kualitas audit. Dalam penelitian ini menguji pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan menggunakan *earning surprise benchmark*. Penelitian yang dilakukan oleh Pramaswardana (2017) menunjukkan bahwa spesialisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) atau Auditor akan menimbulkan biaya tambahan namun akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi kantor akuntan publik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masa perikatan yang panjang dapat mengurangi independensi auditor. Hal tersebut dikarenakan akan timbulnya kedekatan antara auditor dan klien, yang dapat mempengaruhi opini yang akan dikeluarkan auditor terhadap laporan keuangan perusahaan yang tidak sesuai kenyataan. Dalam penelitian ini menguji pengaruh *auditor switching* terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan menggunakan *earning surprise benchmark*. Penelitian yang dilakukan oleh Arestantya (2016) menyatakan bahwa *audit switching* berpengaruh positif pada kualitas audit. Sehingga hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : *Audit Switching* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dalam penelitian ini menguji pengaruh *opinion shopping* terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan menggunakan *earning surprise benchmark*. Penelitian yang dilakukan oleh menurut Choi et al (2019) menemukan bahwa perusahaan tertekan berhasil terlibat dalam *opinion shopping* untuk menghindari opini *going concern*. Selain itu, klien yang terlibat dalam *opinion shopping* menunjukkan tingkat kesalahan yang lebih tinggi dalam pendapat audit daripada klien yang tidak melakukan , dan tingkat kesalahan yang lebih tinggi adalah pentingnya klien melakukan peralihan auditor untuk *opinion shopping* tetapi tidak untuk klien yang mempertahankan auditor untuk *opinion shopping*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pergantian auditor untuk *opinion shopping* tidak hanya menghasilkan kemungkinan dalam suatu kegagalan pelaporan audit yang lebih tinggi, tetapi juga dapat merusak dimensi kualitas audit lainnya, sementara mempertahankan auditor untuk *opinion shopping* memiliki sedikit

efek buruk pada kualitas audit. Sehingga hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅: *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap kualitas audit.

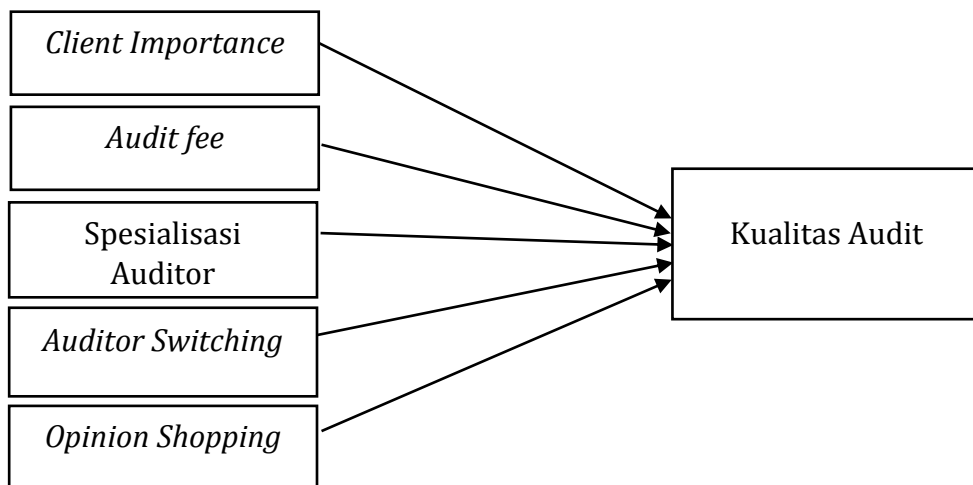
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan melihat laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel sebagai berikut :

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun pengamatan, yaitu tahun 2016 sampai dengan tahun 2018

1. Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 secara berturut-turut.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
3. laporan keuangan berakhir per 31 Desember
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap yang digunakan terkait variabel yang menjadi fokus penelitian.
5. Perusahaan yang tidak *delisting* selama tahun penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan pada tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel yang dipilih meliputi *client importance*, *audit fee*, spesialisasi auditor, *auditor switching*, dan *opinion shopping* sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen.



Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan proksi *earning surprise* dan menggunakan pengukuran variabel dummy juga. Penentuan

kualitas audit dengan menggunakan *earning surprises benchmark* sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Carey dan Simnett (2006). Pengukuran *earning benchmark* dalam penelitian ini menggunakan earnings/total assets atau sama dengan ROA. Pengukuran benchmark ini berbeda dari Carey dan Simnet (2006) yang menggunakan 2% dari total aset dengan alasan bahwa data tersebut untuk kondisi pasar modal Australia sehingga belum tentu valid untuk kondisi Indonesia (Rossieta dan Wibowo, 2009). Penelitian ini menggunakan earning benchmark diantara $\mu-\sigma$ dan $\mu+\sigma$. Penelitian ini mengasumsikan kualitas audit yang buruk apabila sebagai berikut :

1. Laba melebihi *earnings benchmark* jika mempunyai nilai ROA $> \mu+\sigma$, yang dikatakankan bahwa auditor memberikan peluang kepada perusahaan untuk melakukan praktik *windows dressing*.
2. Rugi melebihi *earnings benchmark* jika nilai ROA $< \mu-\sigma$ yang dikatakan bahwa auditor memberikan peluang kepada perusahaan untuk melakukan *taking a bath*. Definisi *taking a bath* adalah suatu usaha manajemen untuk membuat kerugian dengan harapan manajemen mendapatkan bonus dimasa depan karena laba meningkat.

Berdasarkan argumen di atas, maka dalam didefinisikan dalam model variabel dependen MEET_BE sebagai berikut:

1. MEET_BE = 1 ketika memenuhi kriteria $\mu-\sigma < ROA < \mu+\sigma$, sebagai proksi dari kualitas audit yang tinggi.
2. MEET_BE = 0 untuk selainnya/kualitas audit yang rendah, dimana manajemen melakukan praktek “window dressing” ($\mu > \mu+\sigma$) ataupun “taking a bath” ($\mu < \mu-\sigma$).

Pengukuran *client importance* diukur dengan rumus Chen et al. (2010) sebagai berikut:

$$CI_{it} = \frac{SIZE_{it}}{\sum_{i=0}^n SIZE_{it}} = 1$$

Keterangan:

CI = *Client importance*

SIZE = Natural logaritma dari total aset klien i

$SIZE_{itni=1}$ = Jumlah total aset dalam (dalam natural logaritma) dari n klien yang diaudit oleh KAP i dalam tahun tertentu t

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit fee*. Data tentang *audit fee* akan diwakili oleh akun *professional fees* yang terdapat dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang selanjutnya variabel akan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari *professional fees*. Dasar pengambilan keputusan ini adalah belum tersedianya data tentang *audit fee*

dikarenakan pengungkapan data tentang *audit fee* di Indonesia masih berupa *voluntary disclosures*, sehingga belum banyak perusahaan yang mencantumkan data tersebut di dalam *annual report* (Widiasari dan Tri jatmiko, 2008)

Spesialisasi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu sehingga membuat orang tersebut mampu mengerjakan sesuatu dengan lebih cermat dan teliti dibandingkan orang yang tidak memiliki spesialisasi (Ishak et al, 2015). Variabel spesialisasi ini mengacu pada Ishak et al. (2015) di proksikan dengan menggunakan auditor industry specialization. Dikatakan bahwa partner audit dikatakan spesialis apabila mengaudit 15 persen dari total perusahaan yang ada dalam industry tersebut. Presentase auditor industry specialization (AIS) dihitung sebagai berikut:

$$AIS = \frac{\text{Jumlah klien KAP dalam industri}}{\text{Jumlah emiten dalam industri}} \times 100\%$$

Jumlah emiten dalam industri Nilai auditor spesialisasi dihitung dengan menggunakan dummy variabel, angka 1 akan diberi untuk auditor spesialis dan angka 0 untuk auditor yang tidak spesialis.

Auditor switching dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Apabila perusahaan tidak mengganti KAP yang mengaudit, maka diberikan kode (0). Apabila perusahaan mengganti KAP yang mengaudit, maka diberikan kode (1). Data mengenai nama KAP yang mengaudit perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 diperoleh dari laporan auditor independen yang diakses langsung melalui situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id.

Dalam penelitian ini, pengukuran opinion shopping menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, 1 jika melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini going concern, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini audit going concern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif ini merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui gambaran umum data penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum, serta seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, kualitas audit (Y), *client importance* (X1), *audit fee* (X2), spesialisasi auditor (X3), *auditor switching* (X4), dan *opinion shopping* (X5). Berikut hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada lampiran dan secara ringkas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel I
Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std.Deviasi
----------	-----	-----	------	-------------

Kualitas Audit	0	1	0,87	0,338
<i>Client Importance</i>	0,8180	1,0256	0,932780	0,0506888
<i>Fee Audit</i>	17,7571	28,9679	22,182797	1,8480095
Spesialisasi Auditor	0	1	0,21	0,409
<i>Auditor Switching</i>	0	1	0,19	0,393
<i>Opinion Shopping</i>	0	1	0,02	0,149
Valid N (<i>Listwise</i>)				

Sumber: Olah data SPSS 25

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel I di atas, kualitas audit diketahui nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 (*dummy*) dengan nilai rata-rata sebesar 0,87. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,338 dari 145 perusahaan yang diteliti dalam kurun waktu tiga tahun.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *client importance* memiliki nilai minimum sebesar 0,8180 dan nilai maksimum sebesar 1,0256 dengan nilai rata-rata sebesar 0,932780. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,0506888 dari 145 perusahaan yang diteliti dalam kurun waktu tiga tahun.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *audit fee* memiliki nilai minimum sebesar 17,7571 dan nilai maksimum sebesar 28,9679 dengan nilai rata-rata sebesar 22,182797. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,8480095 dari 145 perusahaan yang diteliti dalam kurun waktu tiga tahun.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel spesialisasi auditor memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,21. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,409 dari 145 perusahaan yang diteliti dalam kurun waktu tiga tahun.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *auditor switching* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,19. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,393 dari 145 perusahaan yang diteliti dalam kurun waktu tiga tahun.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *opinion shopping* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,02. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,149 dari 145 perusahaan yang diteliti dalam kurun waktu tiga tahun.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah metode regresi logistik, alasan menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen diprediksi oleh variabel independen. Pada analisis regresi logistik tidak perlu lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011). Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

Pengujian model regresi logistik dalam penelitian adalah untuk menguji Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Tabel II

Uji Analisis Regresi Logistik

	Variabel	Koefisien	Sig.	Keterangan
Sumber: Olah data SPSS 25 P ersama	<i>Client Importance</i>	7,801	0,099	Tidak Signifikan
	<i>Fee Audit</i>	-0,054	0,641	Tidak Signifikan
	Spesialisasi Auditor	19,874	0,997	Tidak Signifikan
	<i>Auditor Switching</i>	-0,370	0,484	Tidak Signifikan
	<i>Opinion Shopping</i>	-3,014	0,015	Signifikan
	<i>Constant</i>	-4,301	0,366	Tidak Signifikan

an regresi yang dibentuk dari uji signifikansi data tersebut adalah sebagai berikut:

$$\ln(KA1-KA) = -4,301 + 7,801CI - 0,054FA + 19,874SA - 0,370AS - 3,014OS + \varepsilon$$

Interpretasi terhadap persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta untuk persamaan regresi adalah -4,301. Hal ini menunjukkan bahwa jika *client importance*, *audit fee*, spesialisasi auditor, *auditor switching*, dan *opinion shopping* dianggap konstan maka kualitas audit akan meningkat.

Nilai koefisien *client importance* sebesar 7,801 yang berarti jika variabel *client importance* mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka akan diikuti oleh peningkatan kualitas audit sebesar 7,801.

Nilai koefisien *audit fee* sebesar -0,054 yang berarti jika variabel *audit fee* mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan kualitas audit sebesar -0,054.

Nilai koefisien spesialisasi auditor sebesar 19,874 yang berarti jika variabel spesialisasi auditor mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 19,874

Nilai koefisien *auditor switching* sebesar -0,370 yang berarti jika variabel *auditor switching* mengalami peningkatan 1 satuan, maka akan menurunkan kualitas audit sebesar -0,370.

Nilai koefisien *opinion shopping* sebesar -3,014 yang berarti jika variabel *opinion shopping* mengalami peningkatan 1 satuan, maka akan menurunkan kualitas audit sebesar -3,014.

Tabel III
Nilai Nagelkerke R Square

	-2 Log Likelihood	Nilai Cox & Snell R Square	Nilai Nagelkerke R Square
S u m	143,911	0,119	0,221

ber: Olah data SPSS 25

Pengujian koefisien determinasi pada regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Nagelkerke's R Square*. Tujuan dari *model summary* adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variabel-variabel dependen.

Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,221 memperlihatkan variabilitas kualitas audit mampu dijelaskan oleh variabel *client importance*, *audit fee*, spesialisasi auditor, *auditor switching*, dan *opinion shopping* sebesar 22,1% adapun sisanya kemungkinan dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian sebesar 44,9%.

Tabel IV
Kelayakan Model Regresi

Sumber: Olah data SPSS 25	<i>Hosmer and Lemeshow</i>		
	<i>Chi Square</i>	Df	Sig.
	6,048	8	0,642

Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan nilai dari *Hosmer & Lemeshow's goodness of fit test*. Pengujian *goodness of fit test* ini diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*.

Hasil pengujian pada tabel diatas menunjukkan nilai *chi square* sebesar 6,048 dengan nilai signifikan sebesar 0,642. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan $> \alpha = 0,05$ (signifikan di atas 0,05) yang berarti keputusan yang diambil adalah tidak dapat ditolak, tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model ini sesuai (*model fit*) dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara *-2 log likelihood* pada blok 0 dengan nilai pada blok 1. Sehingga penurunan *log likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik, seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel V
-2 Log Likelihood (*Overall Fit Model*)

Keterangan	Nilai -2 Log Likelihood
<i>Block Number= 0 (Awal)</i>	172,087
<i>Block Number= 1 (Akhir)</i>	143,911

Sumber: Olah data SPSS 25

Berdasarkan hasil perhitungan analisis ini menghasilkan nilai *-2 log likelihood* sebesar 172,087 terlihat pada *iteration history* pada step 0 (blok 0: *beginning blok*). Kemudian hasil perhitungan nilai *-2 log likelihood* pada step 1 (blok 1 : *method*) terlihat bahwa *-2 log likelihood* sebesar 143,911. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan nilai *-2 log likelihood* pada step 1, karena pada nilai *-2 log likelihood step 0* (blok 0: *beginning block*) 172,087 > *-2 log likelihood step 1* (blok 1: *method*) 143,911. Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai *-2 log likelihood* dimana jika terjadi penurunan pada blok satu dibanding blok nol maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua menjadi lebih baik.

Penelitian ini menguji tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, dibawah ini akan dijelaskan mengenai hasil pengujian hipotesis.

Pengaruh *client importance* terhadap kualitas audit. Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk menganalisis pengaruh *client importance* terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,099 yang lebih besar dari nilai koefisien α sebesar 5% (0,05) yang artinya hipotesis pertama ditolak. Penelitian ini mendukung penelitian Udayanti (2017) dan Suciana (2018) yang menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *client importance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Menurut Suciana (2018) adanya penolakan terhadap hipotesis ini dikarenakan auditor menganggap semua kliennya sama sehingga tidak memberikan dampak terhadap kualitas audit, sehingga independensi auditor tidak terganggu meski mengaudit klien besar maupun klien kecil selain itu perlakuan yang sama diberikan terkait pengauditan. Perusahaan audit berusaha mempertahankan reputasi mereka dan tidak akan melakukan tindakan yang dapat mengganggu kemandirian dan kredibilitas.

Pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit. Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menganalisis pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,641 lebih besar dari nilai α sebesar 5% (0,05). Karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai α maka hipotesis kedua penelitian ini ditolak. Jadi penelitian ini menunjukkan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dhimadhanu (2016) dan Craswell (2002) yang menyatakan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut Dhimadhanu (2016) penolakan terhadap hipotesis kedua ini dikarenakan *audit fee* yang diterima Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak mempengaruhi keputusan auditor dalam mengeluarkan keputusan untuk menerbitkan opini wajar tanpa pengecualian. Craswell (2002) menunjukkan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan auditor dapat menganalisis dalam mengendalikan efek dari ketergantungan biaya layanan non-audit dan pengaturan lain di mana ada tekanan tinggi pada auditor untuk menghadapi dampak ketergantungan biaya pada pelaksanaan penilaian audit independen.

Pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk menganalisis pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi 0,997 lebih besar dari nilai α sebesar 5% (0,05). Karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai α maka hipotesis ketiga penelitian ini ditolak. Jadi penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian pramaswaradana (2017) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara spesialisasi auditor dengan kualitas audit.

Menurut pramaswaradana (2017) menyatakan bahwa perusahaan klien tidak menggunakan auditor spesialis dan lebih memilih auditor yang berasal kantor akuntan publi (KAP) besar atau *big 4* karena akan memiliki kualitas yang sama bagusnya, sehingga penggunaan spesialis auditor tidak terlalu berdampak pasti.

Pengaruh *auditor switching* terhadap kualitas audit. Pengujian hipotesis keempat bertujuan untuk menganalisis pengaruh *auditor switching* terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,484 lebih besar dari nilai α maka hipotesis keempat penelitian ini ditolak. Jadi penelitian ini menunjukkan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Atik (2014) menunjukkan bahwa *audit switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hal yang menyebabkan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit adalah karena pasar sebenarnya tidak terlalu peduli apakah auditor yang menyatakan opini pada laporan keuangan tahunan tersebut pernah terjadi pergantian auditor apa tidak. Hal ini sesuai dengan penelitiannya Hartadi (2012) yang menyatakan bahwa keengganan pihak pelaku pasar untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai opini pada laporan keuangan auditan suatu perusahaan. Disamping itu sebagaimana umumnya pelaku pasar di Indonesia, pergerakan pasar disebabkan oleh *capital gain*, sehingga sangat kecil kemungkinan mereka menggunakan analisis fundamental sebagai dasar pengambilan keputusan jual beli saham.

Pengaruh *opinion shopping* terhadap kualitas audit. Pengujian hipotesis kelima bertujuan untuk menganalisis pengaruh *opinion shopping* terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi 0,015 lebih kecil dari nilai α sebesar 5% (0,05). Karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai α maka hipotesis kelima penelitian ini diterima. Jadi penelitian ini menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini mendukung penelitian dari Choi et al (2019) menemukan bahwa perusahaan tertekan berhasil terlibat dalam *opinion shopping* untuk menghindari opini *going concern*.

Choi et al (2019) menunjukkan bahwa pergantian auditor untuk *opinion shopping* tidak hanya menghasilkan kemungkinan dalam suatu kegagalan pelaporan audit yang lebih tinggi, tetapi juga dapat merusak

dimensi kualitas audit lainnya, sementara mempertahankan auditor untuk *opinion shopping* memiliki sedikit efek buruk pada kualitas audit.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dilakukan, maka kesimpulannya menunjukkan bahwa *Opinion shopping* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor untuk *opinion shopping* tidak hanya menghasilkan kemungkinan dalam suatu kegagalan pelaporan audit yang lebih tinggi, tetapi juga dapat merusak dimensi kualitas audit lainnya. Sedangkan, variabel *client importance*, *audit fee*, spesialisasi auditor, *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Keterbatasan dari penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen yaitu *client importance*, *audit fee*, spesialisasi auditor, *auditor switching*, dan *opinion shopping* dengan satu variabel dependen yaitu kualitas audit, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan periode tahun laporan yang relatif singkat yaitu tiga tahun, dan variabel kualitas audit hanya diproksikan dengan *earning surprises benchmark*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Pratama Ishak, F., & Dedy Perdana, H. (2015). Pengaruh Rotasi Audit, Workload Dan Spesialisasi Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009-2013. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 11, 183–194.
- Carey, P., & Simnett, R. (2006). Audit partner tenure and audit quality. *Accounting Review*, 81(3), 653–676.
<https://doi.org/10.2308/accr.2006.81.3.653>
- Chi, W., Douthett, E. B., & Lisic, L. L. (2012). Client importance and audit partner independence. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(3), 320–336. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.08.009>
- Coram, P., Glavovic, A., Ng, J., & Woodliff, D. R. (2008). Quality Acts. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 27(1), 127–149.
<https://doi.org/10.2308/aud.2008.27.1.127>
- Craswell, A., Stokes, D. J., & Laughton, J. (2002). Auditor independence and fee dependence. *Journal of Accounting and Economics*, 33(2), 253–275.
[https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(02\)00044-7](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(02)00044-7)
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dhimadhanu, R. (2016). *Pengaruh Asimetri Informasi, Fee Audit, Dan Tenur Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Pada Lq 45. 05.*
- Giri, E. F. (n.d.). *Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (Kap) Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit : Kasus Rotasi Wajib Auditor Di Indonesia.*

- Hartadi, B. (2012). Pengaruh Fee Audit, Rotasi Kap, Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(1), 84.
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i1.2315>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
[https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lennox, C. S. (2005). Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping. *SSRN Electronic Journal*, 1–26.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.240468>
- Lennox, C. S., Teoh, S. H., Hartadi, B., McDowall, T., Jackling, B., Suciana, M. F., Setiawan, M. A., Lu, T., Jensen, M. C., Meckling, W. H., Pramaswaradana, I. G. N. I., Craswell, A., Stokes, D. J., Laughton, J., Coram, P., Glavovic, A., Ng, J., Woodliff, D. R., Chi, W., ... Owusu, C. A. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Dan Umur Publikasi Pada Kualitas Audit I. *Journal of Accounting and Economics*, 3(1), 183–194.
<https://doi.org/10.2308/accr.2006.81.3.653>
- Lu, T. (2006). Does opinion shopping impair auditor independence and audit quality? *Journal of Accounting Research*, 44(3), 561–583.
<https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2006.00211.x>
- McDowall, T., & Jackling, B. (2010). Attitudes towards the accounting profession: An Australian perspective. *Asian Review of Accounting*, 18(1), 30–49. <https://doi.org/10.1108/13217341011045999>
- Nizar, A. A. (2017). Pengaruh Rotasi, Reputasi dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit.
<Http://Jurnalnasional.Ump.Ac.Id/Index.Php/Kompartemen/Pengaruh>, XV(2), 157–172.
- Suciana, M. F., & Setiawan, M. A. (2018). Pengaruh Rotasi Audit, Spesialisasi Industri KAP, dan Client Importance Terhadap Kualitas Audit (Studi dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark). *Jurnal WRA*, 6(1), 1159–1172.
- Teoh, S. H. (1992). Auditor Independence, Dismissal Threats, and the Market Reaction to Auditor Switches. *Journal of Accounting Research*, 30(1), 1.
<https://doi.org/10.2307/2491089>
- Udayanti, N. K. S., & Ariyanto, D. (2017). Pengaruh Auditor Switching, Ukuran Perusahaan, Spesialisasi Industri KAP, Dan Client Importance Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(2), 1073–

1102.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Cetakan 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.